

KEARIFAN EKOLOGIS KAMPUNG MEGALITIK RINDI PRAIYAWANG, SUMBA TIMUR

Ecological Wisdom of The Megalithic Village Rindi Praiyawang, East Sumba

I Made Geria

Pusat Arkeologi Nasional
Jl. Raya Condet Pejaten no.4 Jakarta, 12510
Email: geria89@yahoo.com

Naskah diterima: 14-05-2014; direvisi: 26-06-2014; disetujui: 14-07-2014

Abstract

Rindi Praiyawang Site is the oldest traditional village in East Sumba which is rich in megalithic remains, such as stone tomb and menhir or penji. Characteristic of this megalithic site is the ancestor worship which still continues until today. This study aims to reveal the site of Rindi Praiyawang from the environmental aspect of view. The methods applied were library research, observation, and interview, while the analysis was done by inductive reasoning through descriptive explanation. This village space regulation has linear pattern which function sacred and profane. Stone tomb and menhirs are regarded as sacred megalithic remains for worshipping their ancestors. Until now, people of Rindi still maintain the tradition of ancestor worship, preserving nature and their environment in spite of modernization attack.

Keywords: rindi praiyawang, environment, megalithic tradition.

Abstrak

Situs Rindi Praiyawang adalah sebuah perkampungan adat tertua di Sumba Timur yang kaya akan tinggalan megalitik, seperti kubur-kubur batu dan menhir atau penji. Ciri khas megalitik di situs ini, ialah pemujaan leluhur yang masih berlanjut hingga sekarang. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap Situs Rindi Praiyawang dari aspek pandang lingkungannya. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, observasi, dan wawancara, sedangkan tahap analisis dilakukan dengan penalaran induktif melalui upaya deskriptif-ekspansif. Tata ruang perkampungan ini memiliki pola linier yang berfungsi sakral dan profan. Kubur batu dan menhir merupakan tinggalan megalitik yang sangat disakralkan dalam upaya penghormatan terhadap leluhur. Sampai saat ini masyarakat rindi masih tetap mempertahankan tradisi pemujaan leluhur, menjaga alam dan lingkungannya meskipun di tengah serangan modernisasi.

Kata kunci : rindi praiyawang, lingkungan, tradisi megalitik.

PENDAHULUAN

Penelitian arkeologi yang telah dilakukan di Indonesia hingga dewasa ini, khususnya penelitian terhadap tradisi megalitik, telah berhasil menjelajahi hampir seluruh wilayah Nusantara (Sutaba 1999, 1). Selama ini, sudah ditemukan beranekaragam bangunan atau bentuk megalitik dalam jumlah banyakyang tersebar di berbagai lokasi. Adapun temuan tersebut antara lain menhir, dolmen, sarkofagus, bangunan teras berundak, arca-menhir, tahta

batu, arca megalitik atau arca nenek moyang, dan lain-lain. Beberapa temuan ini ada yang masih berfungsi sakral, seperti bangunan teras berundak dan arca megalitik, serta sisanya berfungsi profan seperti sarkofagus di Bali dan *kalamba* di Sulawesi Tengah sebagai wadah kubur.

Berdasarkan jumlah dan ragam bentuk megalitik tersebut, para ahli prasejarah berpendapat bahwa di Indonesia telah

berkembang pusat-pusat tradisi megalitik yang penting. Situs-situs tersebut antara lain Pasemah, Nias, Pugungraharjo di Sumatra, Sindanglaya, Cianjur, Bondowoso di Jawa, Minahasa, Besoa, Bada, Napudi Sulawesi, serta daerah lain seperti Bali, Sumba, Sumbawa, dan Flores (Soejono 1984, 210-238). Lebih jauh dikemukakan juga bahwa tradisi megalitik tidak hanya terbukti dalam bentuk-bentuk megalitik yang beragam seperti yang disebutkan di atas, tetapi yang terpenting adalah konsepsi-konsepsi atau gagasan berciri megalitik yang merupakan ciri utama. Konsepsi-konsepsi ini adalah kultus arwah nenek moyang yang dipercaya mempunyai kekuatan gaib dan gunung yang dianggap sebagai tempat arwah leluhur yang dapat menentukan nasib kaum kerabat dan masyarakat yang masih hidup. Pada beberapa lokasi, konsepsi di atas mempengaruhi hampir seluruh bidang kehidupan masyarakat megalitik hingga dewasa ini. Tradisi megalitik yang masih bertahan dan berlanjut dapat disaksikan di Nias, Toraja, Bali, Sumba, dan lainnya. Salah satu tradisi megalitik yang menarik untuk diteliti adalah Situs Rindi Praiyawang di Sumba Timur.

Suasana peradaban masa lampau sangat terasa saat memasuki Situs Rindi Praiyawang, memberikan kesan megalitik yang sangat kuat dengan keberadaan kubur-kubur batu dan *menhir* yang terletak di pusat permukiman. Situs ini berjarak sekitar 69 km dari Kota Waingapu, terletak di atas puncak bukit dengan topografi yang relatif datar. Situs ini dikelilingi dengan pagar batu yang sekarang hanya tersisa di beberapa bagian. Secara umum, situs permukiman ini berpola linier dengan rumah saling berhadapan yang menghadap ke barat dan timur. Bagian tengah permukiman terdapat ruang terbuka atau *taludara* yang berfungsi sebagai ruang upacara. Pada ruang *taludara* inilah, terdapat deretan kubur-kubur batu dan *menhir* atau *penji* yang berjajar rapi menghadap ke arah rumah.

Masyarakat Rindi Praiyawang, sebagaimana masyarakat Sumba, mengenal tiga bagian dunia, yakni dunia atas yang

ditempati oleh para dewa dan roh leluhur, dunia tengah yang dihuni oleh manusia, dan dunia bawah sebagai tempat hewan. Struktur rumah adat Sumba berlandaskan kepercayaan ini, yaitu bagian atap rumah atau *uma deta* melambangkan dunia atas, ruang dalam rumah atau *uma bei* sebagai tempat kehidupan, dan kolong rumah atau *kali kambunga* sebagai tempat hewan.

Penelitian terhadap Situs Rindi Praiyawang menjadi sangat menarik karena memiliki budaya sangat kompleks dan merefleksikan aspek-aspek kehidupan masyarakat yang multidimensi. Hingga saat ini, belum memungkinkan untuk melakukan penelitian secara luas, karena masih ada berbagai hal yang perlu diteliti lebih mendalam. Oleh karena itu, permasalahan penelitian ini perlu dibatasi dalam hal kearifan ekologis masyarakat dengan mencermati eksistensi permukiman dan bentuk-bentuk megalitik serta fungsinya dalam kehidupan masyarakat setempat. Beranjak dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kearifan ekologis yang telah membentuk kehidupan masyarakat Rindi Praiyawang, baik yang bersifat sakral maupun profan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk megalitik dan fungsinya dalam masyarakat. Dalam hal ini, unsur-unsur atau sumberdaya ekologi merupakan sumberdaya yang sangat penting dan menentukan kehidupan masyarakat setempat.

Indikasi hubungan antara manusia dengan lingkungan biogeofisik tidak hanya terbatas pada hubungan ketergantungan semata. Hubungan ini juga terwujud dari kemampuan adaptasi manusia dengan lingkungannya. Adaptasi ini bertujuan agar manusia tetap mampu melangsungkan kehidupan tanpa merusak tatanan alam (Poerwanto dalam Geria 2009, 28).

Arsitektur tradisional merupakan salah satu hasil kebudayaan yang dimiliki suatu suku bangsa, karena setiap suku bangsa menciptakan tradisi untuk mendirikan bangunan khasnya

masing-masing dalam wujud arsitektur. Arsitektur permukiman merupakan salah satu media untuk mengenali kebudayaan etnis suatu kelompok. Arsitektur merupakan cerminan kehidupan yang menyangkut berbagai unsur kebudayaan, antara lain unsur ideologi, sistem kekerabatan, teknologi, mata pencaharian, dan ekologi serta adat istiadat. Setiap kelompok atau daerah memiliki kekhasan arsitektur permukiman yang dipengaruhi oleh alam lingkungan dan budaya lokal masyarakat setempat. Di antara perbedaan dan kekhasan yang ada, terdapat benang merah kesamaan yang menunjukkan bahwa pada dasarnya unsur kebudayaan tersebut merupakan satu kesatuan.

Keberadaan permukiman tradisional di Kampung Rindi Praiyawang, sebagaimana halnya permukiman tradisional lain di Sumba, tidak bisa dilepaskan dengan tradisi megalitik yang memang masih dianut oleh sebagian besar masyarakatnya. Unsur megalitik tidak hanya tergambar jelas dari peninggalan artefak-artefaknya yang masih difungsikan sampai sekarang, tetapi juga diperkuat oleh keseharian masyarakatnya yang masih melakukan upacara-upacara yang berintikan pada pemujaan leluhur. Masyarakat Rindi Praiyawang sangat memegang kuat tradisi nenek moyangnya sampai saat ini, termasuk mempertahankan karakter permukiman tradisionalnya.

Arsitektur permukiman tradisional Rindi Praiyawang, Sumba Timur dapat dikaji dengan menggunakan teori sistem sosiokultural yang digagas Sanderson, yang terdiri dari tiga komponen dasar, yaitu superstruktur ideologi, struktur sosial, dan infrastruktur (Sanderson 2000, 60). Pengertian superstruktur adalah sistem kepercayaan, agama, pengetahuan, dan kesenian. Pada umumnya, masyarakat tradisional menentukan suatu kawasan yang dijadikan permukiman berdasarkan pada pemikiran yang dilandasi oleh kepercayaan dan pengalaman mereka sebelumnya. Hal ini terlihat jelas dari bagaimana masyarakat Rindi Praiyawang mewujudkan permukimannya berdasarkan pada kepercayaan yang mereka

anut, yakni tradisi megalitik. Penentuan lokasi pola permukiman sampai pembuatan ragam hias atau ornamen rumah memperlihatkan penggunaan konsep dan simbol-simbol yang sudah dikenal sejak jaman megalitik. Aspek ritual yang dilaksanakan dalam pembuatan rumah dengan berbagai ornamen menunjukkan ciri-ciri kesamaan dengan permukiman tradisional yang lainnya, meskipun tidak tertutup kemungkinan adanya muatan lokal yang tetap mempengaruhi.

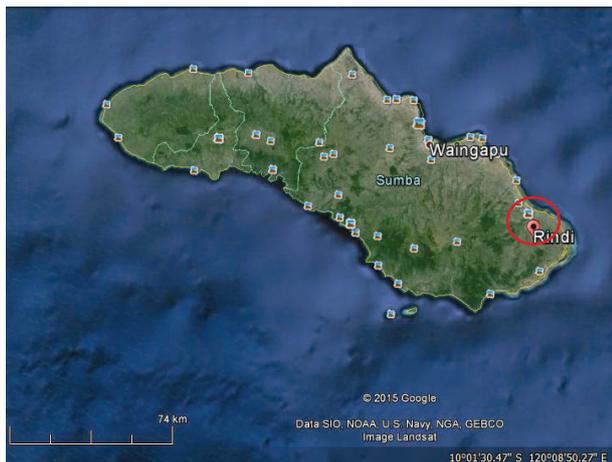
Komponen kedua adalah struktur sosial yang meliputi sistem kekerabatan dan sistem pembagian kerja. Dalam pembuatan permukiman, masyarakat tradisional Rindi Praiyawang sangat patuh kepada aturan yang disepakati bersama, sesuai dengan sistem kekerabatan mereka. Masyarakatnya menganut sistem kekerabatan matrilineal dan membawa ciri ini ke dalam pembuatan arsitektur. Unsur kekerabatan yang mengutamakan kebersamaan dan kesetaraan tercermin pula pada keberadaan arsitektur rumah adat yang memiliki ruang publik luas untuk kepentingan bersama dengan tata letak rumah sejajar.

Komponen ketiga berupa infrastruktur material meliputi cara beradaptasi terhadap lingkungan. Berdasarkan arsitektur tradisional Rindi Praiyawang dapat diketahui adanya upaya yang dilakukan masyarakat untuk membuat permukiman yang adaptif terhadap lingkungan dengan tetap mempertimbangkan keseimbangan ekologi untuk menjaga kelangsungan ekosistem. Terkait dengan hal tersebut, tulisan ini ingin mengkaji lebih jauh tentang arsitektur permukiman tradisional Rindi Praiyawang terutama untuk menjawab permasalahan pokok yakni bagaimana bentuk arsitektur permukiman tradisional serta bagaimana kearifan peradaban yang dapat diangkat dari arsitektur tradisional Praiyawang Sumba.

METODE

Situs Rindi terletak di Kampung Praiyawang, Desa Rindi, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa

Tenggara Timur (gambar 1). Kampung Praiyawang merupakan kampung raja tertua di Sumba Timur yang didirikan jauh sebelum kedatangan Bangsa Belanda. Menurut catatan sejarah Pemerintahan Belanda, Kerajaan Rindi dikukuhkan dengan *korte verklaring* tahun 1918 dengan rajanya yang bernama Umbu Hina Marumata (Woha 2008, 96).



Gambar 1. Peta lokasi penelitian di Kecamatan Rindi, Nusa Tenggara Timur. (Sumber: google earth)

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah studi kepustakaan yang bertujuan untuk mendapatkan data sekunder dan menelusuri riwayat penelitian yang terdahulu. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data primer di lapangan, seperti tinggalan megalitik, kondisi lingkungan, pola perkampungan, dan adat istiadat penduduk. Selain itu dilakukan juga verifikasi mengenai kebenaran data sekunder. Wawancara terbuka dengan para pemuka masyarakat diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Tahap analisis dilaksanakan dengan penalaran induktif melalui upaya deskriptif-eksplanatif. Analisis dilakukan terhadap bentuk-bentuk megalitik, pola perkampungan, dan kondisi lingkungan sebagai wujud budaya material. Selain itu, analisis juga dilakukan terhadap budaya nonmaterial yang berhubungan dengan perilaku budaya masyarakat setempat. Model analisis ini diharapkan dapat memberikan

gambaran yang menyeluruh mengenai budaya megalitik dan pengaruh ekologis dalam kehidupan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Lingkungan Kampung Rindi Praiyawang

Sebagaimana kampung-kampung lain di Sumba, Kampung Rindi Praiyawang dibangun lebih tinggi dari jalan umum. Situs Rindi memiliki empat pintu gerbang, dengan gerbang utama disebut *pidu lakiku unbatu* yang terletak di sebelah barat. Pada keempat pintu gerbang terdapat *menhir* yang dalam istilah lokal disebut *katoada kawidu* yang melambangkan penjaga batu kubur. Pintu depan tempat tamu masuk kampung jika ada perhelatan besar, seperti pernikahan atau penguburan, sementara pintu samping digunakan untuk memasukkan barang atau hewan.

Lingkungan alam Situs Rindi Praiyawang merupakan dataran rendah yang penuh dengan savana khas Sumba. Kondisi tanah umumnya tandus dan berbatu sehingga lebih banyak terdapat ilalang daripada pepohonan (gambar 2) (Teran 2006, 21). Wilayah yang subur terdapat di areal yang dekat aliran Sungai Rindi. Wilayah ini seperti Sumba pada umumnya beriklim tropis, dengan rata-rata curah hujan antara 500-1.500 mm per tahun. Pada bulan April sampai



Gambar 2. Lingkungan alam Situs Rindi merupakan dataran rendah yang penuh dengan padang savana khas daerah Sumba. (Sumber: Dokumen pribadi)

dengan Nopember merupakan musim kemarau, dengan suhu udara rata-rata 19° -32°C, dengan kelembaban 87 % (www.sumbatimurkab.go.id). Iklim ini sangat dipengaruhi oleh angin muson berasal dari pemanasan yang terjadi di daratan Asia dan Australia selama musim panas, yang mempunyai efek menyerap massa udara yang lebih rendah ke arah udara yang tekanannya lebih rendah (Monk 2000, 69).

Masyarakat Rindi sebagaimana masyarakat Sumba Timur lainnya mengenal sistem kekeluargaan yang didasarkan atas keluarga luas menurut garis keturunan laki-laki atau *patrilineal* yang disebut *kabihu* (Melalatoa, 1995, 793). Menurut Forth, setidaknya terdapat 44 *kabihu* di wilayah Rindi (Forth dalam Teran 2006, 25). Kumpulan orang-orang dari satu atau beberapa *kabihu* kemudian membentuk sebuah kampung atau *paraingu*, seperti yang terjadi di Kampung Rindi. Bentuk *paraingu* dan tata letak rumah serta bangunan megalitik tersebut mempunyai simbol dan makna tertentu berkaitan dengan kepercayaan asli masyarakat Sumba, yakni *marapu*.

Marapu bertumpu pada pemujaan arwah nenek moyang yang meyakini roh leluhur sebagai penghubung antara mereka yang masih hidup dengan sang pencipta. Penganut *marapu* percaya akan adanya dewa-dewa yang hidup di sekeliling mereka. Mereka juga percaya bahwa arwah nenek moyang yang telah meninggal dunia masih tetap hidup dan menentukan kehidupan masyarakat, sehingga mereka memperlakukan arwah nenek moyang secara istimewa. Perlakuan istimewa tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk pemberian sesaji secara berkala yang dipersembahkan pada roh leluhur. Keberadaan ruang *marapu* di atap rumah sebagai tempat sesaji untuk para dewa merupakan salah satu contoh nyata adanya kepercayaan kepada roh leluhur. *Marapu* adalah suatu kepercayaan yang pada intinya meyakini bahwa manusia akan mengalami kematian sebagai akhir kehidupan dunia untuk kemudian pindah ke dunia arwah. *Marapu* terdiri atas roh orang mati atau arwah yang disebut

maraputaumeti dan roh yang tidak berasal dari arwah nenek moyang atau *maraputauluri*.

Para leluhur yang mula-mula datang ke Sumba sangat dihormati oleh keturunannya dan disebut sebagai *marapu* atau yang diperlakukan seperti dewa. Untuk menghormati para leluhur, mereka membuat simbol-simbol berupa patung, perhiasan, dan peralatan yang diletakkan pada ruang khusus di atas loteng rumah yang merupakan tempat suci (Woha 2007, 235).

Pola Perkampungan Rindi Praiyawang

Situs Rindi Praiyawang memiliki delapan rumah adat yang dalam bahasa lokal disebut *uma*, yaitu *umabokul* atau *haparuna*, *uma ndewa*, *uma penji* atau rumah raja, *uma kuddu*, *uma andung*, *uma wara*, *uma jangga*, dan *uma kopi*. *Umabokul* atau *haparuna* merupakan *uma* terbesar tempat penyelenggaraan acara adat besar (gambar 3). *Uma ndewa* merupakan rumah tempat sembahyang yang di dalamnya tidak boleh ada lampu, dan harus dihuni oleh perempuan yang tidak menikah. *Uma kuddu* atau bagian dari rumah *penji* berukuran lebih kecil. *Uma* yang ada di Desa Rindi tidak mempunyai hiasan, kecuali *uma ndewa*, *uma happaruna*, dan *uma penji*. Ragam hias di ketiga *uma* tersebut terdapat pada tiang penyangga atau penopang bangunan dan umumnya berbentuk benda-benda pusaka.



Gambar 3. *Uma bokul* atau *haparuna* yang merupakan *uma* terbesar tempat menyelenggarakan acara adat besar.

(Sumber: Dokumen pribadi)

Pola ruang bagian luar permukiman Rindi memiliki pola linier dengan ruang terbuka atau *taluara* di tengah permukiman, yang terkadang berfungsi sakral namun juga bisa berfungsi profan. Atap rumah berbentuk menara tinggi yang di dalamnya tersimpan benda-benda pusaka atau *tanggu marapu*. Tiap-tiap rumah adat terbagi menjadi tiga bagian, yakni bagian bawah, tengah, dan atas. Hal ini mencerminkan simbol alam dalam pandangan mereka yang terbagi menjadi tiga, yakni alam bawah atau tempat binatang, alam tengah atau tempat manusia, dan alam atas atau tempat para dewa dan leluhur. Dengan demikian, rumah bukan hanya tempat kediaman manusia, tetapi juga tempat kebaktian dan pusat persekutuan sosial dan ekonomi.

Pola tata ruang arsitektur rumah tersebut bersifat profan dan sakral. Ruang profan digunakan untuk aktivitas sehari-hari seperti makan dan tidur, sementara ruang sakral digunakan sebagai tempat upacara adat. Secara vertikal, rumah adat di Rindi terbagi menjadi tiga, yakni bagian atas adalah ruang *marapu* atau tempat suci, bagian tengah sebagai tempat tinggal manusia, dan bagian bawah untuk binatang piaraan. Teras depan disebut *hanambah* yang digunakan sebagai tempat duduk kaum laki-laki. Pintu masuk *uma* ada lima, yaitu dua di depan, dua di samping, dan satu di belakang. Pintu depan digunakan sebagai tempat masuk dan keluar laki-laki, pintu samping bisa digunakan kaum perempuan dan laki-laki, sedangkan pintu belakang hanya digunakan untuk keperluan memasak. Dapur berada di tengah bangunan dengan tungku yang terbuat dari tiga buah batu kapur dan dianggap sebagai pusat kehidupan penghuni *uma*. Ruang dalam di sisi kanan *uma* disebut *kambaniru uratu* yang dimanfaatkan saat upacara adat.

Tinggalan Megalitik di Rindi Praiyawang

Tinggalan megalitik di Situs Rindi Praiyawang terdiri atas dua jenis, yakni kubur batu dan *menhir*. Kubur batu diklasifikasikan menjadi dua, yakni kubur batu yang terbuat dari

batu yang dipahat dan kubur batu yang terbuat dari semen. Kubur batu tersebut disangga oleh empat tiang yang terbuat dari batu atau semen cor. Kubur batu yang ada di Kampung Rindi umumnya berukuran 4 x 2 meter dengan berat mencapai puluhan ton. Kubur batu tersebut berbentuk persegi yang bagian tengahnya dilubangi sebagai tempat jenazah, dan bagian atasnya diberi penutup yang terbuat dari batu (gambar 4). Jenazah yang diletakkan dalam kubur batu dalam posisi meringkuk dan dibalut dengan puluhan kain adat Sumba.



Gambar 4. Kubur batu berbentuk persegi yang bagian tengahnya dilubangi sebagai tempat jenazah, bagian atas kubur diberi penutup dari batu.
(Sumber: Dokumen pribadi)

Posisi jenazah yang meringkuk ternyata memiliki filosofi, yaitu seperti bayi ketika masih berada didalam rahim ibunya. Oleh karena itu, hal serupa dilakukan ketika meninggal karena masyarakat *marapu* meyakini masih ada kehidupan setelah kematian. Bagi orang Sumba, kematian merupakan permulaan hidup baru di alam akhirat. Oleh karena itu, mereka berusaha memberikan bekal kubur pada si mati (Melalatoa 1995, 794) (gambar 5).

Upacara penguburan sangat penting bagi orang Sumba yang menganut kepercayaan *marapu*. Mereka menghormati arwah leluhur yang menjadi perantara dalam berhubungan dengan sang pencipta. Masyarakat Sumba percaya bahwa orang yang meninggal hanya pindah tempat sehingga kekayaannya dibawa ke liang kubur, seperti perhiasan emas dan



Gambar 5. Bekal kubur yang dimasukan dalam peti mati.
(Sumber: Dokumen pribadi)

manik-manik. Upacara penguburan dilakukan secara besar-besaran dengan menyembelih puluhan kerbau dan kuda sebagai bekal di alam sana.

Tidak jauh dari kubur batu dibuat *menhir* atau *penji* dengan berbagai ornamen yang masing-masing memiliki makna. Ornamen binatang, seperti kerbau, buaya, kura-kura, dan harimau melambangkan raja, sedangkan ayam dan babi melambangkan kepemimpinan. Terdapat juga ornamen udang yang melambangkan kehidupan hanya berganti bentuk dunia. *Penji* melambangkan kebesaran bangsawan dan hanya keturunan raja yang boleh membangunnya di atas batu kubur.

Menhir atau *penji* yang umumnya menyertai kubur batu berbentuk seperti tugu yang datar di kedua permukaannya dan biasanya ditempatkan di samping atau di atas kubur batu. *Penji* memiliki pahatan-pahatan yang sarat akan makna tertentu, seperti burung nuri melambangkan musyawarah, burung kakatua melambangkan pengambil keputusan, kuda atau *jara* melambangkan kekayaan, dan buaya atau *wuya ara* melambangkan kebesaran. Adapun penyu atau *ana kara wullang* melambangkan keagungan, ayam atau *manu* melambangkan pemimpin, profil manusia melambangkan *papanggih* yang menghantarkan jenazah, dan gong yang melambangkan persatuan.

Simbol binatang itu memberi pengertian tersendiri, misalnya buaya merupakan lambang

kebangsawanan Sumba. Artinya, pemimpin harus mengayomi rakyatnya, simpatik, dan tidak emosional. Simbol tersebut menjadi pesan untuk mengingatkan raja. Ada pula simbol kakaktua putih yang menjadi lambang bahwa orang Sumba merupakan pengamat yang baik, berwawasan luas dalam berpikir, dan sepakat dalam musyawarah. Pola hias atau ornamen rumah berbentuk lingkaran merupakan lambang keberuntungan, sementara bentuk oval melambangkan arah jalan menuju alam arwah (Winandari 2006, 61). Bentuk *karanja hili* merupakan simbol ikatan sapu sebagai lambang persatuan, sementara simbol *hurato kura njulu* yang berbentuk seperti ekor udang melambangkan bahwa manusia kelak akan kembali ke keabadian. *Menhir* atau *penji* merupakan simbol atau perlambang dari raja atau bangsawan yang dikuburkan. Bentuk manusia dengan sosok yang gagah ditempatkan sebagai penjaga agar arwah si mati tidak terganggu oleh pengaruh jahat (Kusumawati 2006, 79). *Penji* selain merupakan simbol status sosial atau personifikasi si mati juga berfungsi sebagai media upacara.

Situs Rindi dan Kearifan Lingkungan

Kearifan lokal merupakan upaya mempertahankan kebiasaan atau adat yang dianut dan dipercaya masyarakat setempat untuk menunjang kehidupan menjadi lebih baik. Masyarakat Rindi menerapkan kearifan lokalnya dengan melestarikan tanaman yang dapat beradaptasi dengan iklim dan kondisi alam Sumba Timur. Secara geografis, lokasi Situs Rindi Praiyawang sangat strategis, yaitu berada di tempat yang lebih tinggi dibandingkan dengan lingkungan sekitarnya yang relatif datar. Terdapat tangga batu menuju Sungai Rindi di luar pintu belakang Kampung Rindi. Walaupun jaraknya dekat, sungai tersebut sulit dijangkau dari Kampung Rindi karena curam. Arah hadap rumah dan kubur di Kampung Rindi tidak boleh memotong aliran sungai, sesuai dengan kepercayaan setempat. Arah hadap rumah semestinya mengikuti aliran sungai, karena

arah hadap yang memotong sungai dianggap akan membawa malapetaka.

Dalam permukiman tradisional, pemanfaatan lahan untuk rumah tinggal disesuaikan tanpa mengubah kontur lahan. Penyesuaian ini lebih cenderung terhadap konstruksi rumah yang mengikuti bentuk lahan. Pengetahuan dalam pengelolaan lingkungan seperti ini diperoleh masyarakat berdasarkan pengalaman teknologi yang bersumber dari kebudayaan setempat atau *indigenous knowledge* (Purba 2002, 51).

Pengetahuan dan teknologi tradisional semacam ini merupakan hasil pengetahuan masyarakat dari generasi ke generasi terhadap lingkungan alamnya. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan ini sangat berbeda dengan teknologi modern yang lebih mengeksploitasi alam dalam pemanfaatannya (Geria 2009, 29).

Secara umum, hampir seluruh bahan bangunan yang digunakan untuk membangun rumah tradisional di Kampung Rindi menggunakan material organik berupa kayu, bambu, batang pinang, batang kelapa, daun kelapa, dan alang-alang. Bahan-bahan tersebut mudah didapat di Kampung Rindi. Konstruksi struktur *uma* di Kampung Rindi menggunakan material kayu, kecuali bagian atap yang menggunakan ilalang atau seng. Bagian dinding terbuat dari kayu, sedangkan penutup dinding terbuat dari papan yang disusun berdiri. Dinding bagian atas dikonstruksi tidak menutup seluruh ruangan, sehingga sirkulasi udara cukup baik. Konstruksi lantai terbuat dari kayu yang ditutup papan sebagai penutupnya. Posisi ruangan dapur terletak lebih rendah dari ruangan lain dan dianggap sebagai ruangan inti karena menjadi tempat aktivitas memasak.

Atap rumah yang terbuat dari ilalang memerlukan perawatan secara berkala. Meskipun bahan baku berupa ilalang banyak tersedia di Sumba Timur, kenyatannya beberapa rumah yang direnovasi memilih mengganti atap dengan bahan seng karena dianggap lebih praktis dan awet. Keletakan kampung yang lebih tinggi

memiliki arti strategis bahwa kampung ini memiliki posisi yang dominan bagi lingkungan di sekitarnya. Setiap aspek perkampungan dan lingkungan memberikan kesan sebuah lansekap budaya atau *cultural landscape*. Hal ini menunjukkan keharmonisan antara unsur-unsur budaya sebuah perkampungan tradisional dengan bentang alam lingkungan sekitarnya. Berdasarkan data tersebut, perkampungan tradisional Rindi sebagaimana perkampungan tradisional lainnya di Nusa Tenggara Timur merupakan perpaduan antara budaya dan lansekap lingkungan itu sendiri (Geria 2013, 2).

Posisi Situs Rindi Praiyawang sebagai bagian dari lansekap budaya tampak pada pola dan arsitektur rumah penduduk yang seluruhnya berupa bangunan kayu dengan arsitektur tradisional dan diatur sejajar. Komposisi perkampungan tersebut mengesankan adanya kesatuan dengan alam karena pemilihan bahan, filosofi arsitektural, dan produk budayanya tidak dilepaskan dari alam sekitarnya. Perkampungan tradisional Rindi Praiyawang adalah alam itu sendiri. Alam sekitar merupakan faktor pendukung utama sekaligus memberi arti lebih bagi perkampungan Rindi sebagai perpaduan harmonis *two in one* (Geria 2013, 2).

Hubungan antara kepercayaan masyarakat dengan pemahaman masyarakat terhadap lingkungannya ditunjukkan dari pengetahuan yang dipelihara secara turun temurun, seperti perilaku dan pengaturan tumbuhan, binatang, wilayah, tata cara pengaturan ruang sosial, serta aturan tentang sikap yang tepat terkait aspek-aspek lingkungan hidupnya (Monk 2000, 521).

Kearifan lokal masyarakat Rindi mengenai lingkungan diwujudkan dalam bentuk perlindungan terhadap sumber air, jenis-jenis tanaman dan hewan tertentu, serta kawasan yang dianggap sebagai hutan keramat. Keharmonisan hidup dengan alam tercermin juga dalam kerajinan tenun yang menjadi pekerjaan pokok kaum wanita di Rindi. Tenun ikat Rindi dikenal dengan nama *hinggi kombu* atau *lau hembra* yang memiliki tingkat kesulitan

tinggi dalam proses pembuatannya dan hanya menggunakan bahan serta pewarna alami.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Situs Rindi Praiyawang adalah perkampungan adat berbentuk linier yang kaya dengan tinggalan megalitik. Penempatan *menhir* dan kubur batu yang selalu berasosiasi dengan rumah penduduk mencerminkan adanya penghormatan kepada leluhur. Keberadaan tradisi megalitik di Rindi Praiyawang ditunjukkan melalui penyelenggaraan upacara persembahan kepada arwah leluhur hingga kini. Masyarakat Rindi sangat arif dalam menyikapi lingkungannya yang terlihat dari cara pemanfaatan sumberdaya alam sekitarnya, baik untuk bangunan rumah maupun bangunan megalitik, tanpa eksploitasi berlebihan. Mereka tetap setia dalam menjalin hubungan dengan arwah nenek moyang dan alam sekitar untuk menjaga keharmonisan hidup di tengah arus modernisasi.

Kearifan lokal masyarakat megalitik Rindi Praiyawang terhadap lingkungannya menjadi tuntunan dalam membangun kebudayaan melalui pemanfaatan sumberdaya lingkungan secara harmonis. Hal tersebut terlihat dari bentuk perkampungan, arsitektur permukiman, dan bangunan-bangunan megalitik untuk keperluan pemujaan kepada leluhur.

SARAN

Pemerintah daerah dan pusat diharapkan lebih memperhatikan upaya pelestarian kebudayaan megalitik di situs ini, salah satunya dengan memberikan dana dukungan yang memadai bagi pemeliharaan rumah adat dan tinggalan megalitik di Kampung Rindi Praiyawang.

DAFTAR PUSTAKA

Geria, I Made. 2009. "Arsitektur Kampung Bena: Kearifan Lingkungan Permukiman Tradisional." *Forum Arkeologi*, no. II (Juli): 18-32.

- _____. 2013. "Kampung Bena: Harmonisasi antara Tinggalan Megalitik, Permukiman Tradisional, dan Lingkungan Alam." *Megalitik Nusantara*. Inpress.
- Kusumawati, Lili, Ali Topan, Bambang L.W., Ririk Winandari, dan Sofian Imron. 2006. *Jejak Megalitik Arsitektur Tradisional Sumba*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Melalatoa, M. Junus. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Monk, Kathryn A., Yance de Fretes, dan Gayatri Reksodiharjo-Lilley. 2000. *Ekologi Nusa Tenggara dan Maluku*. Buku V dari *Seri Ekologi Indonesia*. Jakarta: Canadian International Development Agency (CIDA).
- Purba, Jonny. 2002. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sanderson, Siephen K. 2000. *Makro Sosiologi, Sebuah Pendekatan terhadap Realita Sosial*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Soejono, R.P. 1984. *Zaman Prasejarah di Indonesia*. Jilid 1 dari *Sejarah Nasional Indonesia*, disunting oleh Marmawati Djoened Puspongoro dan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sutaba, I Made. 1999. *Keberagaman Dalam Perkembangan Tradisi Megalitik di Indonesia*. Pidato disampaikan pada Acara Pengukuhan Jabatan Ahli Peneliti Utama, Jakarta.
- Suwondo, Bambang, Munanjar Widiyatmika, A.Z. Soh, B. Patty, dan Th. Kada. t.t. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwono, Bambang, I.B. Mantra, Ausanto, dan S. Astrid. 1978. *Geografi Budaya Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tera, Sixtus Tey, Tode Solo, Jublina, Jaraman, dan Pilipus. 2004. *Arsitektur Rumah Tradisional Praiyawang Desa Rindi Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur*. Kupang: UPTD Arkeologi, Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Teran, Sixtus Tey, Moenanjar Widiatmika, Nelci Mowlaka, dan R.L. Atahumba. 2006. *Sumba Timur dalam Kancah Perjuangan Melawan Kolonialis*. Kupang: Harapan Jaya Raya.

Winandari, Maria Immaculate Ririk, Lili Kusumawati Machdijar, Ali Topan, Bambang Lumaksono Winardi, dan Imron Sofian. t.t. *Arsitektur Tradisional Sumba*. Jakarta: Universitas Trisakti.

Woha, Umu P'ora. 2008. *Sejarah Pemerintahan di Pulau Sumba (Kenangan 50 Tahun Pertama Provinsi NTT dan Kabupaten di Sumba)*. Kupang: Undana Press.

_____. 2007. *Sejarah, Musyawarah, dan Adat Istiadat Sumba Timur*. Kupang: Cipta Sarana Jaya.

www.sumbatimurkab.go.id/potensi-unggulan, diunduh tanggal 19 juli 2104.